

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bahasa, adat bahkan agama. Keragaman dalam beragama menjadi ciri khas Bangsa Indonesia yang dengan semboyan bhineka tunggal ika (berbeda-beda tetap satu juga). Ada enam agama yang diakui di sini yakni agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu yang semua agama tersebut disatukan oleh dasar negara yaitu Pancasila. Merawat dan menjaga kebhinekaan merupakan tugas bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan penuh kesadaran diri dan toleransi.<sup>1</sup>

Indonesia memiliki mayoritas umat beragama Islam. Semua umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai sumber dalam ajaran Islam, syari'at yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka di dunia. Namun demikian, keyakinan saja tidaklah cukup Al-Qur'an tidaklah selalu aktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusalah yang sejatinya bertanggung jawab membuat Al-Qur'an aktif berbicara sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk. Agar Al-Qur'an lebih aktif memberi petunjuk kepada manusia kejalan yang benar. Tuhan mengutus Nabi

---

<sup>1</sup> Mohamad Khoiril Anwar, "Makna *Ghuluw*; Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka Dan M. Quraish Shihab", *JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR* Vol 3 No 2 (Desember 2021), 20

Muhammad SAW yang diberi tugas menjadi penyampai dan penjelas bagi Al-Qur'an agar ia dipahami manusia.<sup>2</sup>

Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dari 5 ayat yang pertama surah al-'Alaq sampai pada ayat 3 surah al Ma'idah memakan waktu 22 tahun lebih, hampir 13 tahun ketika Nabi masih di Mekah dan sekitar 10 tahun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Surah-surah yang diwahyukan di Mekah disebut Makkiyah, sedang yang diwahyukan di Madinah disebut Madaniyah. Sebagian ulama membagi masa turun Al-Qur'an itu menjadi enam periode: Mekah Permulaan, Mekah Pertengahan, dan Mekah Kemudian, serta periode Madinah Permulaan, Madinah Pertengahan, dan Madinah Kemudian. Periode yang lebih singkat membagi masa turun Al-Quran itu dalam tiga periode: Mekah Permulaan, Mekah Kemudian, dan periode Madinah.<sup>3</sup>

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Menjalani kehidupan beragama (Islam) haruslah sesuai dengan petunjuk yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dalam mengimaninya. Setiap individu harus mengimani/meyakini, bahwa hanya Agama Islamlah satu-satunya Agama yang benar dan diridoi Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3 : 19 sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2009), 1.

<sup>3</sup> Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quroan Mencoba Mengerti IntIsari Kitab Suci*, , Cet, 1, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, Juli 2012), P.28

<sup>4</sup> M.H. Thabaththab'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1992), h. 21

الإِسْلَامُ ۖ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ

“Sesungguhnya Agama yang diridoi Allah hanyalah Agama Islam,”<sup>5</sup>

مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ ۖ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا الْإِسْلَامِ غَيْرَ يَبْتَغِ وَمَنْ

الْحُسْرَيْنِ ۞

“Barang siapa yang mencari Agama selain Agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang merugi”.<sup>6</sup>

Dalam menjalankan Agama Islam haruslah lemah lembut, dengan kata lain menghindari sikap ekstrem. Sikap ekstrem adalah sifat melampaui batas atau berlebih-lebihan. Dalam agama, perilaku melampaui batas di sebut *Ghuluw* ini adalah sikap yang tercela dan di larang oleh syariat. *Ghuluw* sama sekali tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, juga tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam segala urusan. Apalagi jika hal tersebut dalam urusan agama.

Dalam agama ada yang disebut syariat, muamalah, dan akidah kita tidak boleh berlebihan bahkan dalam beribadah pun kita tidak diperbolehkan bersikap berlebih-lebihan, seperti yang terdapat dalam Q.S Al Maidah/5 : 87 Allah Berfirman :

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm 52

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm 61

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ ۸۷

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”<sup>7</sup>

Allah tidak menyukai orang yang melanggar batas syari’at-Nya, meskipun dia bermaksud beribadah kepada-Nya dan mengharamkan segala yang baik yang telah dihalalkan-Nya. Baik pengharaman itu disertai pengharusan dengan sumpah dan nadzar atau tidak, semuanya tidak boleh dilakukan.

Pengharusan kadangkala dimaksudkan untuk melatih diri dengan jalan mengekangnya dari hal yang baik-baik. Kadangkala lahir karena marah kepada istri atau anak, seperti orang yang bersumpah demi Allah atau talak untuk tidak memakan makanan-makanan yang mubah, atau seperti orang yang mengatakan, jika melakukan hal ini maka dia akan bebas dari tanggung jawab terhadap Islam, Allah dan Rasul-Nya, atau lain sebagainya. Semua ini dilarang secara syara’, dan tidak sedikit pun dari yang baik-baik itu diharamkan atas seseorang karena perkataan-perkataan seperti itu. Bahkan, menurut Syafi’i, orang

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, hlm 122

yang bersumpah dalam hal-hal semacam itu tidak berkewajiban membayar kifarat.<sup>8</sup>

Pengharaman hal yang baik-baik dan perhiasan serta penyiksaan diri termasuk peribadatan yang pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Yunani kuno. Kemudian, hal itu ditiru oleh ahli kitab, terutama kaum Nasrani. Mereka telah mengharamkan secara keras dan ekstrim atas dirinya, apa-apa yang tidak diharamkan oleh kitab-kitab suci, karena di dalamnya terdapat perintah yang keras dan kaku supaya berzuhud.

Tatkala Islam datang, dan Allah SWT mengutus Nabi-Nya Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi, dengan membawa kebahagiaan yang sempurna bagi umat manusia di dunia dan akhirat, Allah SWT membolehkan bagi umat manusia untuk mengenakan perhiasan dan memakan yang baik-baik, serta membimbing mereka supaya memberikan hak kepada badan dan ruh sekaligus. Sebab, manusia tidak lain terdiri atas ruh dan jasad. Karena itu, harus ada keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, umat Islam menjadi umat pilihan yang menjadi saksi atas perbuatan seluruh umat dan *hujjah* atas mereka pada hari kiamat.

Hikmah yang terdapat dalam larangan ini, bahwa Allah SWT menyukai bila para hamba-Nya menggunakan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dalam hal-hal yang untuk itu ia dilimpahkan, lalu mereka bersyukur kepada-Nya atas semua itu. Allah SWT tidak menyukai bila mereka menjadi pengecut, terhadap syari'at

---

<sup>8</sup> DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, ter. M. Abdul Ghoffar E.M, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), Juz 7 hlm 12

yang telah digariskan-Nya bagi mereka, sehingga mereka melampaui batas dengan mengharamkan apa-apa yang tidak di haramkan-Nya. Dia juga tidak menyukai bila mereka berani terhadap syariat itu dengan jalan memubahkan apa yang telah diharamkan-Nya dan meninggalkan apa yang telah diwajibkan-Nya.<sup>9</sup>

*Ghuluw* dalam agama itu sendiri adalah sikap dan perbuatan berlebih-lebihan melampaui apa yang dikehendaki oleh syariat baik berupa keyakinan dan perbuatan. Menjauhi sikap *Ghuluw* atau ekstrem berlaku untuk segala peri kehidupan, Islam mengajarkan konsep keseimbangan dalam memenuhi berbagai kecenderungan yang ada pada diri manusia.<sup>10</sup>

Pemenuhan tersebut bukan hal yang tercela, namun yang di tentang agama adalah sikap yang berlebih-lebihan dalam memenuhi semua dorongan dan tuntutan itu sehingga keluar dari batasan normal.

Sebenarnya, akar permasalahan ekstrimisme yang paling umum adalah adanya ketimpangan sosial sebagai akibat dari perkembangan masyarakat yang tidak terlepas dari konteks global. Kelompok ekstrem menggunakan ajaran agama untuk menanggapi ketimpangan tersebut melalui cara yang mereka pahami, kemudian disebarkan melalui media seperti ruang publik yang telah mereka kuasai bahkan memanfaatkan ruang kebebasan dalam demokrasi. Ekstremisme yang telah tersebar luas tersebut kemudian berpotensi untuk menghasilkan kekerasan,

---

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Jilid 3, hal 15

<sup>10</sup> <https://banten.nu.or.id/syariah/larangan-sikap-berlebihan-dalam-islam-7W2F0>, Pukul 23.48 (Di akses pada tanggal 28 Mei 2024)

sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat ayat-ayat yang berkaitan tentang larangan ekstremisme, dengan mengangkat 2 tokoh tafsir sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Tafsir Ibnu Katsir memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya, sehingga dalam melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an mengacu pada atsar sahabat. Corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak fiqih, corak ra'yi, corak qira'at, sedangkan metode yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir adalah metode tahlili yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dan corak penafsirannya memakai bentuk riwayat (bil-ma'tsur) yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan nash-nash baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis Nabi, dengan aqwal sahabat, maupun aqwal para tabi'in.<sup>12</sup>

Tafsir Al-Maraghi apabila dilihat dari metode penafsirannya lebih menggunakan metode tahlili, Ini terlihat dari cara penafsirannya yang sesuai dengan urutan ayat yang telah tersusun dalam mushaf. Pertama-tama Ahmad Musthafa Al-Maraghi menuliskan kosa kata dari

---

<sup>11</sup> International NGO Forum on Indonesian Development, "*Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*", (Jakarta: INFID, 2018), h. 5

<sup>12</sup> Ahmad Syurbasyi, "*Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al Karim*", h. 232.

lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan Asbab An-Nuzul dari ayat tersebut, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Kitab ini memakai susunan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sepanjang berjalannya zaman.<sup>13</sup> Tafsir Al-Maraghi bercorak sastra budaya (*Al-Adabi Al-Ijtima'iy*). Yakni tafsir yang menitik beratkan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>14</sup>

kemudian pemilihan tokoh Imam Mustafa Al-Maraghi karena menurut penulis imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam kitab karangannya Tafsir Al-Maraghi itu cukup mudah dipahami, apalagi kitab tafsir Al-Maraghi sudah tersedia kitab Terjemahannya sehingga memudahkan penulis untuk mengambil ayat-ayat yang dibutuhkan sebagai bahan penulisan, kitab tafsir Al-Maraghi mudah dipahami karena dalam penulisannya Imam Mustafa Al-Maraghi pertama-tama menuliskan kosa kata dari lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan Asbab An-Nuzul dari ayat tersebut, dan terakhir

---

<sup>13</sup> M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal," Jurnal Studia Islamika Yogyakarta Vol.11 No.1 (2014).

<sup>14</sup> Ahmad Syurbasyi, "Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al Karim" h. 232.

pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat, dengan metode yang sama dengan tafsir Ibnu Katsir namun memiliki corak yang berbeda dimana tafsir Al-Maraghi menggunakan corak budaya (Al-Adab Al-Ijtima'i), yakni tafsir yang menitik beratkan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkomparasikan antara Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi karya Imam Mustafa Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah/2 : 190, Q.S. An-Nisa'/4 : 171, Q.S. Al-Maidah/5 : 76-77, Q.S. Al-Maidah/5 : 87, dan Q.S. Al-A'raf/7 : 55 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi karya Imam Mustafa Al-Maraghi. Adapun ayat-ayat tentang larangan dan konteks ekstremisme sangat banyak jumlahnya dalam Al-Qur'an, maka dari itu penulis membatasinya dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas agar pembahasan ini tidak meluas.

Alasan penulis mengambil Q.S. An-Nisa/4 : 171 dan Al-Maidah/5 : 76-77 karena dalam kedua ayat itu menggambarkan perilaku serta larangan orang yang berlebih-lebihan dalam hal akidah. Penulis juga mengambil Q.S. Al-Baqarah ayat 190, QS. Al-Maidah/5 : 87 dan Q.S. Al-A'raf/7 : 55 karena dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan perilaku serta larangan orang yang bersikap berlebih-lebihan dalam hal beribadah.

Sikap ekstrem pada zaman modern ini banyak sekali ragam dan macamnya. Namun, masyarakat Islam seringkali tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan ialah termasuk kepada sikap ekstrem. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Islam mengetahui apa itu

*Ghuluw* dan bagaimana saja bentuk-bentuk dari *Ghuluw* tersebut agar umat Islam terhindar dari murka Allah SWT.

Fenomena ekstremisme sering terlihat di dunia nyata, Indonesia pernah di gemparkan dengan kelompok yang menyebut dirinya Negara Islam Indonesia (NII) setelah pecah muncul kelompok baru namanya Al-Qiyadah al-Islamiyah<sup>15</sup>, lalu lahir kembali kelompok yang menyebut aliran mereka dengan sebutan Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), dan baru baru ini ada Pondok pesantren Al Zaytun dengan ajaran ekstremisme yang dianut, fenomena – fenomena ini menurut penulis perlu diwaspadai oleh masyarakat bahwa ajaran semacam itu ada di lingkungan masyarakat untuk itu masyarakat harus cermat dalam membaca realitas.<sup>16</sup>

Fenomena ekstremisme global tidak lain yaitu gerakan ISIS/NIIS/ISIL yaitu kelompok militan ekstremis dan bekas proto-negara tidak diakui yang mengikuti doktrin jihadisme Salafi. NIIS adalah kelompok Salafi atau Wahhabi. NIIS mengikuti penafsiran Islam ekstrem, mendukung kekerasan agama, dan menganggap Muslim yang tidak sepakat dengan penafsirannya sebagai kafir atau murtad. Menurut Hayder al Khoei, pemikiran NIIS diwakili oleh simbolisme Bendera Hitam yang digunakan Muhammad saat bertempur. Bendera tersebut menampilkan lambang Muhammad di dalam lingkaran putih disertai tulisan "Tiada Tuhan selain Allah". Simbolisme seperti itu mengacu pada kepercayaan NIIS bahwa

---

<sup>15</sup> <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/01032016/Sang-Nabi-Pun-Ngumpet/> (di Akses pada 11 Januari 2025 Pada Pukul 23.12 WIB)

<sup>16</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/03/063000265/4-kontroversi-soal-ponpes-al-zaytun-apa-saja-?page=all> (di Akses pada 11 Januari 2025 Pada Pukul 23.48 WIB)

kelompoknya akan mengembalikan kejayaan kekhalifahan Islam zaman dulu beserta seluruh pengaruh politik, agama, dan eskatologinya.<sup>17</sup>

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan di atas penulis merasa perlu untuk membahas ekstremitas menurut pandangan Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan Imam Mustafa Al-Maraghi. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ekstremisme Perspektif Al-Qur’an; Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Ekstremisme menurut Ibnu Katsir dan Mustafa Al-Maraghi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Katsir dan Mustafa Al-Maraghi terhadap konteks kekinian?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentangkajian yang diteliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Maka penulis memfokuskan pada pada Q.S. Al-Baqarah/2 : 190, Q.S. An-Nisa’/4 : 171, Q.S.Al-Maidah/5 : 76-77, Q.S. Al-Maidah/5 : 87 dan Q.S. Al-A‘raf /5 : 55.

Alasan penulis mengambil Q.S. An-Nisa/4 : 171 dan Q.S Al-Maidah/5 : 76-77 karena dalam kedua ayat itu menggambarkan perilaku serta larangan berlebih-lebihan dalam hal akidah. Penulis juga mengambil Q.S. Al-Baqarah/2 : 190, Q.S. Al-Maidah/5 : 87 dan Q.S.

---

<sup>17</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Negara\\_Islam\\_Irak\\_dan\\_Syam#Ideologi\\_dan\\_kepercayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam#Ideologi_dan_kepercayaan) (di Akses pada 07 Januari 2025 Pada Pukul 23.12 WIB)

Al-A'raf/7 : 55 karena dalam ayat ayat tersebut menjelaskan perilaku serta larangan berlebih-lebihan dalam hal beribadah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk memaparkan dan menjelaskan penafsiran Ibnu Katsir dan Mustafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat ekstremisme dalam Kitab Ibnu Katsir dan Kitab Al-Maraghi.
- b. Untuk mengetahui Relevansi penafsiran Ibnu Katsir dan Mustafa Al-Maraghi mengenai ekstremitas dalam konteks keninian.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dan positif bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tentang penelitian Ekstremisme Perspektif Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan dalam rangka usaha peningkatan wawasan dan pengetahuan mengenai berlebihan dalam beragama serta menjadi tolak ukur masyarakat sehingga terhindar dari sikap Ekstremisme dalam beragama.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa intelektual sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap makna Ekstrem dan tidak sedikit hasil dari karyanya yang

memiliki relevansi dengan tema penelitian ini serta dapat menjadi referensi yang sangat mendukung terhadap penelitian ini. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai acuan bahan penelelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mohamad Khoiril Anwar (2021)<sup>18</sup>, Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir dengan judul “Makna *Ghuluw*; Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka Dan M. Quraish Shihab”, dalam jurnal ini Salah satu ciri dari sikap *Ghuluw* adalah fanatik dalam salah satu pandangan, yakni danya sifat fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain selanjutnya berprasangka buruk menganggap diri paling benar dan kelompok lain salah.
2. “*Ghuluw* dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili” oleh Ziana Maulida Husnia mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penilitian pustaka yang tergolong kualitatif. Data yang dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa menurut Wahbah Al-Zuhaili, Allah SWT telah melarang umat-Nya untuk bersifat *Ghuluw* dalam beragama, sedangkan sifat yang diinginkan Wahbah Al-Zuhaili yakni sikap moderat dalam beragama. Yakni sikap diantara mengagungkan dan

---

<sup>18</sup> Mohamad Khoiril Anwar, “Makna *Ghuluw*; Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka Dan M. Quraish Shihab”, *Sophist : JURNAL SOSIAL POLITIK KAJIAN ISLAM DAN TAFSIR* Vol 3 No 2 (Desember 2021), Halaman 19 - 40

melecehkan Isa. Menurut pandangan Al Zuhaili, *Ghuluw* dalam beragama merupakan sikap melampaui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah, dan berlebih-lebihan dalam agama secara batil dan tidak benar.<sup>19</sup> Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah persamaan sub-tema yang akan dibahas termasuk ayat-ayatnya dalam hal *Ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam agama. Perbedaannya terletak pada kitab mufassir dan kitab tafsir yang dikaji lalu metodologi yang dipakai. Kontribusi karya skripsi ini terhadap penelitian penulis adalah pembahasan tentang berlebih-lebihan yang membantu membuka permasalahan dalam penelitian ini.

3. “Fanatisme Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Surah Al-An’am: 159 Menurut Para Mufassir)” oleh Mochammad Syarif Hidayatullah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematikayat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fanatisme dalam beragama merupakan perilaku yang disebabkan karena kurangnya ilmu agama dan rasa toleransi setiap individu. Perilaku ini akan berkelanjutan apabila tidak ditanganinya

---

<sup>19</sup> Ziana Maulida Husnia, — (*Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah AlZuhaili*), Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2018).

dengan serius dan diberikan pendekatan yang baik.<sup>20</sup> Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan tentang fanatisme di sub-tema. Perbedaannya adalah mufassir dan kitab tafsir yang akan di angkat dalam penelitian ini. Kontribusi karya skripsi ini terhadap penelitian penulis adalah pembahasan tentang fanatisme yang menjadi tambahan referensi dalam penelitian ini yang memang berhubungan dengan ekstremisme.

4. “Larangan Berlebih-lebihan Dalam Perspektif Hadits” oleh Aulaton Ni‘mah mahasiswi jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Teknis analisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif dan tematik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah larangan berlebih-lebihan dalam hadits mempunyai pemahaman yang jelas, dimana Nabi melarang umatnya untuk menggunakan harta secara berlebihan, makan berlebihan, berpakaian bahkan beribadah secara berlebihan. Persamaan skripsi ini dalam penelitian penulis adalah pemlibahasan tentang *Ghuluw* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perbedaannya adalah sumber yang diambil dalam penelitian, dalam skripsi ini mengambil hadits sebagai sumber utama, sedangkan dalam penelitian penulis

---

<sup>20</sup> Mochammad Syarif Hidayatullah, — (*Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)*), Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018)

mengambil ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama. Kontribusi skripsi ini adalah pembahasan tentang *Ghuluw* perspektif hadits menjadi referensi yang cukup penting dalam penelitian ini.

5. “*Al-Guluw dalam Al-Kutub Al-Tis'ah (Studi Kritis Terhadap Sikap Keberagaman Islam Kontemporer)*” oleh A'raf Saefuddin mahasiswa jurusan Ilmu Hadits, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Islam Alaudin Makasar, Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang tergolong kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif. Dalam menganalisis dan menjelaskan hadis peneliti menggunakan beberapa teknik interpretasi, yaitu interpretasi terkstual dan interpretasi kontekstual. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman sikap *Ghuluw* menurut hadits-hadits Nabi SAW. Adalah *Ghuluw* merupakan sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama. Jika berdampak negative baik itu pada diri sendiri, orang lain dan Islam itu sendiri maka inilah sikap yang dilarang Nabi Muhammad SAW. Namun jika sikap itu memberikan pengaruh positif maka hal ini dibolehkan di dalam ajaran agama Islam.<sup>21</sup> Persamaan tesis ini dalam penelitian penulis adalah pembahasan tentang *Ghuluw* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perbedaannya adalah sumber yang

---

<sup>21</sup> A'raf Saefuddin, —*Al-Guluw dalam Al-Kutub Al-Tis'ah (Studi Kritis Terhadap Sikap Keberagaman Islam Kontemporer)*, Tesis, (Makasar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2017)

diambil dalam penelitian, dalam skripsi ini mengambil hadits sebagai sumber utama, sedangkan dalam penelitian penulis mengambil ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama. Kontribusi tesis ini adalah pembahasan tentang *Ghuluw* perspektif hadits menjadi referensi yang cukup penting dalam penelitian ini.

6. EKSTREMISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi),<sup>22</sup> oleh Rizka Nanda Haswin Pratiwi mahasiswa Insitut Ilmu Al – Qur'an Jakarta, tahun 2020. Penelitian ini merupakan penilitian pustaka yang tergolong kualitatif. Data yang dianalisa menggunakan metode deskriptif analisis. Ekstremisme menurut Az-Zamakhsyari dan Ar-Razi ialah mengatakan hal-hal yang tidak benar dan melebih-lebihkan perkataan, berdusta atas nama Allah, dan juga berlebih-lebihan dalam pemujaan bahkan penghinaan terhadap seseorang, seperti yang dilakukan oleh Kaum Yahudi maupun Kaum Nasrani.. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah persamaan sub-tema yang akan dibahas termasuk ayat-ayatnya dalam hal *Ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam agama. Perbedaaannya terletak pada kitab mufassir dan kitab tafsir yang dikaji lalu metodologi yang dipakai.

---

<sup>22</sup> Rizka Nanda Haswin Pratiwi, "EKSTREMISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi), Skripsi , (Jakarta : Institut Ilmu Al Qur'an, 2020)

## G. Metodologi Penelitian

Dalam menulis penelitian ini ada pendekatan yang penulis gunakan dalam hal ini yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Studi Komparatif Tokoh. Yaitu membandingkan penafsiran antara 2 tokoh lalu mencari persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>23</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri bahan-bahan pustaka sesuai tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode muqarran yakni penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun al-ma'tsur. kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya.

### 2. Sumber Data

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moloeng, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1 hal. 6

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini terdapat dua sumber yaitu data primer dan data sekunder :

**a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al Qur'an Al-Karim, Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi karya Imam Mustafa Al-Maraghi

**b. Data Sekunder**

Sumber data penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel, jurnal serta karya-karya yang berisi informasi berkaitan dengan ekstremisme.

**c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menelaah berbagai sumber, seperti kitab tafsir, buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan tema ini.

**d. Analisis Data**

Selanjutnya adalah tahap analisis data, metode yang dilakukan untuk memperoleh suatu pemikiran adalah deskriptif analisis, yakni mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan skripsi ini, penulisan menyusunnya dalam 5 bab, dimana bab satu dengan yang lainnya merupakan satu rangkaian yang berhubungan. Diantaranya :

**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang terjadi, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II: Kerangka Teori.** Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan. Teori yang dibahas yaitu: pengertian ekstremisme, faktor penyebab ekstremisme, dan cara menanggulangi sikap ekstremisme.

**BAB III: Biografi Mufassir dan Profil Kitab Tafsir.** Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Imam Ibnu Katsir dan Imam Mustafa Al-Maraghi, Selain itu menggambarkan profil singkat dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi mulai dari latar belakang, metode, corak penafsiran dan sumber penafsiran.

**BAB IV: Analisis Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.** Bab ini penulis akan menganalisa tentang penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Imam Mustafa Al-Maraghi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan ekstremisme, serta relevansinya terhadap masa sekarang.

**BAB V: Penutup.** Bab ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.